

PENCIPTAAN DUNIA IDEAL MAJAPAHIT DALAM KUMPULAN PUISI JALAN LAIN KE MAJAPAHIT KARYA DADANG ARI MURTONO

THE CREATION OF THE IDEAL WORLD OF MAJAPAHIT IN A COLLECTION OF POETRY JALAN LAIN KE MAJAPAHIT BY DADANG ARI MURTONO

Narendra Brahmantyo Karnamarhaendra Roosmawanto; Trisanti Apriyani

Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55191
narendra2100025017@webmail.uad.ac.id

(Naskah diterima tanggal 21 Juli 2024, terakhir diperbaiki tanggal 14 Januari 2026,
disetujui tanggal 21 Juni 2026)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v54i1.1845>

Abstract

*This study aims to analyze the creation of an ideal world in the poetry collection *Jalan Lain ke Majapahit* with Roland Barthes' semiotic theory as its analytical tool. Through Roland Barthes' semiotics, the ideal world of Majapahit is identified through the poet's efforts to break through common sense (common views in society) through two levels of sign meaning, namely the denotative and connotative sign levels. The researcher found the ideal world of Majapahit in 8 poem titles in the poetry collection *Jalan Lain ke Majapahit*. From the 8 poem titles, the researcher found 10 data containing the ideal world of Majapahit. This study is a qualitative descriptive study with semiotic analysis techniques to explore hidden meanings and understand how the ideal world of Majapahit is represented through language and symbols in the poems. The results of the study prove that the poet creates the life of the ideal world of the Majapahit Kingdom through two types of creation, namely the creation of criticism and the creation of a new world. Through the creation of criticism, the poet creates the figure of a god to create criticism of the king. In addition, the poet creates the figure of a God to prove that without the presence of God, humans will become bad souls. The figure of God was also created by poets to prove that all evil will always come from humans themselves.*

Keywords: *semiotics; Roland Barthes; poetry*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penciptaan dunia ideal di dalam kumpulan puisi *Jalan Lain ke Majapahit* dengan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisisnya. Melalui semiotika Roland Barthes, dunia ideal Majapahit diidentifikasi melalui upaya penyair dalam mendobrak *common sense* (pandangan umum di masyarakat) melalui dua level pemaknaan tanda, yaitu level tanda denotatif dan konotatif. Peneliti menemukan dunia ideal Majapahit pada 8 judul puisi dalam kumpulan puisi *Jalan Lain ke Majapahit*. Adapun dari ke-8 judul puisi tersebut peneliti menemukan 10 data yang berisikan dunia ideal Majapahit. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis semiotik untuk menggali makna-makna tersembunyi dan memahami bagaimana dunia ideal Majapahit direpresentasikan melalui bahasa dan simbol dalam puisi-puisi tersebut. Hasil penelitian membuktikan bahwa penyair menciptakan kehidupan dunia ideal Kerajaan Majapahit melalui dua macam penciptaan, yaitu penciptaan kritik dan penciptaan dunia baru. Melalui penciptaan kritik, penyair menciptakan sosok dewa untuk

menciptakan kritik terhadap raja Selain itu, penyair menciptakan sosok Dewa untuk membuktikan bahwa tanpa kehadiran Dewa, manusia akan menjadi sosok yang buruk jiwanya. Sosok Dewa juga diciptakan penyair untuk membuktikan bahwa segala keburukan akan selalu datang dari manusia itu sendiri.

Kata-Kata Kunci: Semiotika; Roland Barthes; puisi

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang berangkat dari cara pandang penulis dalam memaknai kehidupan. Hubungan karya sastra dan budaya sebagai penciptaan rekaan dan kenyataan merupakan satu kesatuan yang saling bergantung. Karya sastra hadir untuk menciptakan identitas budaya baru melalui sudut pandang pengarang. Teeuw menyebut hal ini sebagai hubungan antara *mimesis* dan *creatio*, atau kenyataan dan rekaan yang keduanya secara mutlak tidak dapat dipisahkan sebagai hubungan interaksi yang kompleks dan tidak langsung (Banda and Pidada 2023; Saptawuryandari 2023; Teeuw 2013).

Dalam sudut pandang budaya, karya sastra menceritakan cara kehidupan masa lalu bekerja. Hal ini dikarenakan sikap dan pandangan pengarang dalam karyanya yang mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Al-Ma'ruf and Nugrahani 2017). Penciptaan karya sastra ini dilakukan pengarang berdasarkan sudut pandang yang dimilikinya. Melalui sudut pandang ini sebuah kebudayaan kemudian muncul melalui alur berpikir pengarang. Peran yang secara tidak langsung membuat pengarang terlibat dalam kerja-kerja kebudayaan.

Melalui bahasa, kebudayaan pada karya sastra dapat ditinjau melalui kode sastra dan kode budaya (Kanzunudin 2022; Lestary, Warni, and Wulandari 2022; Nisa and Sinaga 2023). (Al-Ma'ruf and Nugrahani 2017) menyebut kode sastra merupakan kode yang berisi hakikat, fungsi, karak-

teristik, dan kebenaran imajinatif dalam sastra sedangkan kode budaya adalah pemahaman faktual mengenai latar kehidupan, konteks, dan sistem sosial budaya. Kode sastra dalam hal ini menempatkan diksi di dalam karya sastra secara dinamis akan penyimpangan dan pembaharuan sebagai sebuah konvensi sastra (Nurgiantoro 2018). Melalui konvensi di dalam kode sastra, kode budaya dapat diubah dan dibelokkan dengan persepsi dunia ideal para sastrawan tanpa mengubah konsep dasar dari kebudayaan itu sendiri.

Pembentukan kode sastra dan budaya ini turut dilakukan oleh Dadang Ari Murtono (DAM) dalam kumpulan puisi berjudul *Jalan Lain ke Majapahit*. Kumpulan puisi ini diterbitkan oleh Penerbit Diva Press pada tahun 2019 dan berisi total 43 puisi yang terbagi ke dalam beberapa subbab, antara lain *Pangkal Jalan* sebanyak 1 puisi, *Jalan kemunculan* sebanyak 6 puisi, *Jalan Penaklukan* sebanyak 7 puisi, *Jalan Kejayaan* sebanyak 2 puisi, *Jalan Para Pemberontak* sebanyak 7 puisi, *Jalan Keruntuhan* sebanyak 3 puisi, *Jalan Raja-Raja* sebanyak 2 puisi, *Tilas Jalan* sebanyak 14 puisi, dan *Ujung Jalan* sebanyak 1 puisi. Subbab ini berisi perjalanan refleksi DAM yang secara kronologis berurutan dari kehidupan di masa lalu Majapahit hingga kehidupan masa kini di Mojokerto. Dalam perjalanannya, kumpulan puisi ini meraih dua penghargaan, antara lain Anugerah Sutasoma dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur dan Penghargaan Sastra Utama dari Badan

Bahasa Jakarta sebagai buku puisi terbaik Indonesia tahun 2019.

Kumpulan puisi *Jalan Lain ke Majapahit* berisi refleksi DAM terhadap kampung kelahirannya sendiri, yaitu Mojokerto di zaman Kerajaan Majapahit. Refleksi yang ditawarkan mengamati peperangan, rasa cinta, patah hati, hingga refleksinya terhadap kitab-kitab Majapahit terdahulu seperti Babad Tanah Jawi, Kidung Sundryana, Kitab Pararaton, hingga Kitab Negara Kertagama. Upaya tersebut dilakukan DAM untuk menciptakan dunia ideal Kerajaan Majapahit dengan mengubah sebagian maupun keseluruhan fakta sejarahnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti hendak menganalisis Kumpulan Puisi *Jalan Lain ke Majapahit* menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penciptaan dunia ideal Majapahit menurut DAM dalam kumpulan Puisi *Jalan Lain ke Majapahit*. Teori Roland Barthes yang digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini, mulanya mempersoalkan sejumlah *common sense* (pandangan umum) di tengah masyarakat. *Common sense* ini kemudian berkembang menjadi *communal sense* sebagai cara pandang dominan di masyarakat sehingga menciptakan sebuah kepentingan kultural (Barthes 2017). Barthes memandang kebudayaan ditinjau sebagai sesuatu yang terstruktur dan abstrak, sebab berada di alam kognisi manusia yang membentuk cara berpikir pengarang (Hoed 2011).

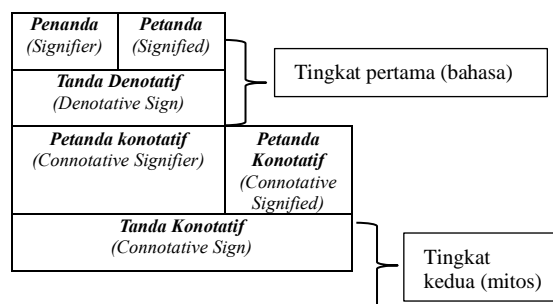
Sistem tanda yang dikemukakan Barthes mulanya mengadaptasi Teori Semiologi Ferdinand de Saussure (Saussurean) yang menganalisis hubungan antara petanda dan penanda yang menghasilkan tanda (Barthes 2017). Penanda adalah bentuk imaji, petanda adalah konsep dari imaji tersebut, dan tanda adalah hasil dari hubungan

antara penanda dan petanda. Tiga sistem tanda ini memandang bahasa diteliti secara struktural melalui proses pemaknaan berjenjang dari penanda, petanda, hingga menghasilkan tanda.

<i>Penanda</i> (Signifier)	<i>Petanda</i> (Signified)
<i>Tanda Denotatif</i> (Denotative Sign)	

Tabel 1 Tiga Sistem Tanda Saussurean (Barthes 2017).

Tiga sistem tanda Saussurean ini yang kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes menjadi lima sistem tanda bahasa. Pengembangan kelima sistem tanda bahasa ini dikelompokkan oleh Barthes ke dalam dua level sistem tanda, yaitu sistem tanda denotatif (level pertama) dan konotatif (level kedua). Masing-masing level, berisi sistem tanda yang mengadaptasi sistem tanda Saussurean, meliputi penanda-petanda denotatif (makna yang terlihat) dan konotatif (makna tersembunyi). Artinya, sebuah tanda bahasa tidak hanya dapat dimaknai secara faktual sesuai dengan yang terlihat dalam penanda, akan tetapi sebuah tanda dapat dimaknai melalui maksud dan tujuan pengarang yang tersembunyi. Upaya untuk mengetahui maksud tersembunyi ini yang kemudian dinamakan sebagai upaya mendobrak *common sense*.



Tabel 2 Sistem Tanda Roland Barthes (Barthes 2017)

Dalam penggunaannya, Teori Semiotika sebagai pisau analisis kajian budaya di

dalam puisi lebih banyak digunakan untuk meneliti eksistensi kebudayaan di tengah masyarakat melalui struktur kebahasaan. Melalui puisi, bahasa digunakan untuk meninjau kondisi perilaku masyarakat Batak Toba yang sebenarnya melalui penciptaan dunia ideal penyair (Basaria 2022). Dalam aspek refleksi, puisi juga memiliki perannya sebagai sebuah ritual kepercayaan masyarakat setempat secara turun-temurun, sebagaimana (Iswanto 2021) yang meneliti alasan mengapa masyarakat setempat masih sering menggunakan puisi sebagai alat pemujaan melalui ritual *Sef Alumama*. Pemujaan tersebut kemudian yang menjadikan puisi berfungsi sebagai mantra di tengah masyarakat (Caesarine and Setyaningsih 2023). Mantra sebagai ragam puisi lisan kemudian diteliti oleh (Muhamad, Suntini, and Hidayat 2021) untuk menganalisis kekuatan puisi lisan sehingga dapat menyokong dari tradisi *Mariga Dalem*.

Selanjutnya, ditemukan pula beberapa penelitian tentang pandangan dunia ideal pengarang dalam puisi. Penelitian yang dilakukan (Anggraini, Munaris, and Prasetyo 2023) berusaha menafsirkan cara pandang pengarang mengenai representasi dunia ideal pada kebudayaan modern melalui representasi boneka. Pandangan dunia ideal juga ditemukan oleh (SM and Salam 2020) dalam puisi At Ta'syirah yang mengungkap pandangan pengarang terhadap konflik di kawasan Timur Tengah. Penelitian (Binar Kurniasari Febrianti, Antonius Totok Priyadi, and Agus Wartiningsih 2023) juga berfokus pada pandangan dunia ideal Pradono selaku penyair di dalam puisi-puisinya. Pandangan dunia ideal ini digunakan untuk meneliti narasi pastoral yang dipengaruhi oleh pengalaman, terhadap kondisi sosial, budaya, dan lingkungan alam Pontianak dan Singkawang. Terakhir, pandangan dunia ideal juga diteliti oleh (Nugraha 2020) untuk mengomparasikan posisi Sitor

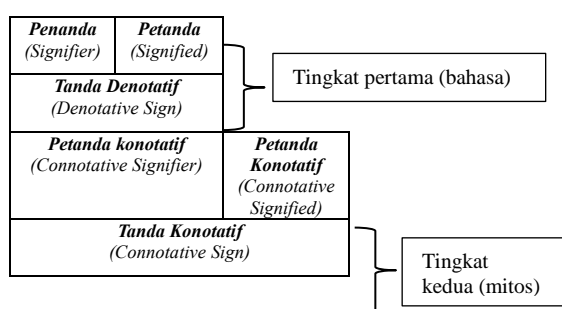
Situmorang dalam dua sajaknya yang terkenal, yaitu *Cathedrale de Chartres* dan *Malam Lebaran*.

Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang mengambil objek material Kumpulan Puisi *Jalan Lain ke Majapahit* di dalam kajian sastra maupun budaya. Oleh karenanya, kebaruan dari penelitian ini berada di aspek objek formal maupun material. Objek formal dalam penelitian ini adalah Teori Semiotika Roland Barthes dan objek materialnya adalah Kumpulan Puisi *Jalan Lain ke Majapahit*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana DAM menciptakan dunia ideal di dalam puisi *Jalan Lain ke Majapahit*. Upaya tersebut dilakukan dengan mengkaji struktur lima tanda bahasa yang dikemukakan Roland Barthes. Hasil dari klasifikasi lima tanda bahasa tersebut akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana penyair mendobrak *common sense* kehidupan Majapahit dalam menciptakan dunia ideal Majapahit dalam sudut pandang pengarang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian di dalam penelitian ini adalah penulis sebagai seorang peneliti dan kumpulan puisi *Jalan Lain ke Majapahit* karya Dadang Ari Murtono sebagai objek materialnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa di dalam diksi puisi yang menggambarkan cara pandang pengarang dalam menciptakan dunia ideal. Dari total 43 judul puisi, ditemukan 8 judul puisi dari masing-masing subbab yang mewakili perjalanan DAM. Hanya subbab *Ujung Jalan* yang tidak ditemukan adanya pandangan dunia ideal pengarang. Ke-8 puisi tersebut berjudul *Lewat di Trowulan*; *Orang-orang Galuh*; *Lelakon Sundayana*; *Fragmen Negarakertagama*; *Rangga Lawe*; *Saga Damarwulan*; *Kwatin Pararaton*; dan *Memam-*

dang Rel. Peneliti menemukan 10 data yang berisikan dunia ideal Majapahit. 10 data tersebut didapatkan dengan teknik analisis semiotik sebagaimana yang dilakukan Roland Barthes, yang melibatkan identifikasi dan interpretasi tanda-tanda serta simbol-simbol yang terdapat dalam teks puisi. Teknik ini dapat menggali makna-makna tersembunyi dan memahami bagaimana dunia ideal Majapahit direpresentasikan melalui bahasa dan simbol dalam puisi-puisi tersebut. Proses analisis ini melibatkan beberapa langkah. Pertama dengan mengidentifikasi tanda dengan cara menentukan elemen-elemen dalam puisi yang berfungsi sebagai tanda, baik itu berupa kata, frasa, atau simbol tertentu. Selanjutnya, mengaitkan tanda-tanda tersebut dengan makna-makna yang relevan dalam konteks budaya dan sejarah Majapahit. Untuk selanjutnya menerapkan konsep-konsep dari teori semiotika untuk menganalisis hubungan antara bentuk dan makna dalam puisi. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi data, meliputi triangulasi teori, sumber data, dan peneliti sebagai upaya validasi atas keabsahan data.



Tabel 3 Bagan Sistem Tanda Roland Barthes (Barthes 2017)

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 10 data di dalam kumpulan puisi *Jalan Lain ke Majapahit* karya Dadang Ari Murtono yang menggambarkan dunia ideal pengarang tentang kerajaan Mahapahit. Keseluruhan data tersebut diklasifikasikan menjadi tiga

bab, yaitu perubahan fakta sejarah Majapahit, penciptaan peran dewa, dan penciptaan citra buruk. Masing-masing klasifikasi menggambarkan bagaimana penyair mendobrak *common sense* (pandangan umum) mengenai kehidupan Kerajaan Majapahit. Adapun klasifikasi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

3.1 Perubahan Fakta Sejarah Majapahit

Salah satu hal yang paling tampak dari penciptaan dunia ideal adalah dengan mengubah fakta sejarah yang sudah ada. Pengubahan fakta sejarah dilakukan oleh penyair untuk menggambarkan bagaimana kondisi seharusnya sebuah sejarah dikonstruksi di masa lalu. Fakta sejarah dirombak penyair sebagai aspirasinya untuk menciptakan dunia yang dikehendaki penyair, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Hal tersebut yang sebagaimana dilakukan oleh DAM di dalam kumpulan puisi berjudul *Jalan Lain ke Majapahit*. Upaya mengubah secara radikal maupun pemblokkan fakta sejarah dilakukan untuk menggambarkan aspirasi penyair mengenai kehidupan seharusnya Kerajaan Majapahit di masa lalu.

3.1.1. Perubahan Radikal Fakta Sejarah

Pembentukan dunia ideal melalui perubahan radikal fakta sejarah dilakukan penyair dengan mengubah fakta sejarah secara menyeluruh, baik dalam segi fakta sejarah maupun makna. Penyair dalam hal ini menghapus segala unsur fakta sejarah Kerajaan Majapahit dan memasukkan kehidupan baru di dalamnya berdasarkan imajinasi penyair. Upaya tersebut dapat ditinjau pada puisi berjudul *Lewat di Trowulan*. Dalam mendobrak *common sense*, penyair menciptakan dunia ideal baru (Mawaddah and Supena 2024) dalam hal ini tentang pernikahan Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka melalui Perang Bubat. Bagi

penyair, upaya pernikahan ini seharusnya dapat dilangsungkan tanpa perlu menghadirkan peperangan tersebut.

(data 1)

...

dan tak ada bubat

(sebagai gantinya, mereka menjahit

ikatan kuat antara kidung sundayana dan kolonial

belanda serta siasat terkutuk bernama adu domba)

(Murtono 2019)

Berdasarkan dua bait puisi di atas, dunia ideal yang dibangun oleh penyair adalah menciptakan pernikahan agung antara Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka. Pernikahan ini diciptakan untuk menggambarkan upaya Majapahit dalam memperluas singgasananya hingga ke daerah Kerajaan Sunda. Cerita kebesaran Majapahit itu diceritakan dalam Kidung Sundayana, mulai dari pernikahan agung hingga ikatan kuat Majapahit dengan Kolonial Belanda di masa depan.

Melalui penciptaan pernikahan agung ini, penyair bermaksud untuk menggambarkan betapa sangat disayangkannya sikap Kerajaan Sunda yang tidak menerima diplomasi Kerajaan Majapahit. Berdasarkan Kidung Sunda II, dijelaskan bahwa Perang Bubat merupakan sebuah perang yang terjadi akibat engganannya bangsawan Sunda untuk menikahkan Hayam Wuruk dengan putri Sunda, yaitu Dyah Pitaloka apabila mengatasnamakannya pada garis keturunan Majapahit (Muljana 2012; Wirasutisna 1980). Meskipun sejatinya masyarakat Sunda merestui pernikahan tersebut (Hardjowardojo 1965). Bagi Majapahit, sikap Kerajaan Sunda ini sangat membuat mereka geram karena dapat meruntuhkan martabat mereka.

Bagi penyair, masalah seperti ini seharusnya bukanlah sebuah perkara pemicu perang, sebab hanya diperlukan

kerelaan hati para bangsawan Sunda untuk memindahkan garis keturunan Dyah Pitaloka pada Kerajaan Majapahit. Bagi pengarang, apabila hal tersebut terjadi, maka Kerajaan Majapahit dapat meluaskan singgasananya di daerah Sunda diplomatis dan menjadi lebih tangguh sehingga dapat bertahan sampai masa kedudukan Belanda.

3.1.2. Pembelokan Fakta Sejarah

Berbeda halnya dengan perubahan radikal fakta sejarah, pembelokkan fakta sejarah dilakukan penyair mengubah sebagian fakta sejarah Kerajaan Majapahit. Dalam mendobrak *common sense* ini, penyair hanya mengubah fisik fakta sejarah tersebut, tanpa melibatkan perubahan makna (Hakiki, Desmilianti, and Mulawarman 2023). Pembelokkan fakta sejarah dilakukan penyair untuk mengomunikasikan makna sejarah dengan menyisipkan kehidupan dunia modern dengan latar sejarah di masa lalu. Hal tersebut sebagaimana yang tertera di dalam puisi berjudul *Orang-Orang Galuh*. Di dalam puisi ini, penyair berusaha mensejajarkan sikap ‘meremehkan’ yang dilakukan Prabu Cilihawan di masa Majapahit dengan sikap ‘meremehkan’ yang dilakukan masyarakat di zaman sekarang.

(data 2)

/siung wanara

...

*“kini beri aku kopi, kursi yang nyaman,
sebungkus rokok, dan lihatlah mereka
saling membunuh untuk menghibur kita”*

(Murtono 2019)

Berdasarkan bait puisi di atas, dunia ideal yang dibangun oleh penyair adalah penciptaan dunia modern melalui dialog Prabu Cilihawan yang meminta sajian kopi, rokok, dan kursi untuk menonton pertunjukkan bersama para penghuni

kerajaan. Sejumlah hal disiapkannya agar Prabu Cilihawan dapat bersantai menonton perkelahian.

Penyair menciptakan dunia ideal ini untuk menggambarkan Prabu Cilihawan sangat meremehkan kemampuan Ki Ajar Wilis dalam meramal. Melalui sudut pandang Prabu Cilihawan, simbol modernitas digunakan penyair untuk menciptakan kedekatan pembaca dengan konteks sejarah mengenai makna 'meremehkan' lawan. Rasa meremehkan itu dilakukannya dengan melontarkan sebuah pertanyaan jebakan bagi Ki Ajar Wilis. Di dalam Babad Tanah Jawi, Prabu Cilihawan diceritakan ingin menguji kemampuan Ki Ajar Wilis dalam meramal dengan menyuruhnya untuk menebak jenis kelamin anak yang dikandung oleh Rara Sumekar. Padahal, yang sebenarnya terjadi adalah perut Sumekar tidak berisi janin, akan tetapi berisi bokor (piring besar berbentuk cekung) (Santoso 1979). Pertanyaan yang diajukan Prabu Cilihawan tersebut ditujukan untuk menghancurkan reputasi Ki Ajar dalam meramal.

Selain itu, pembelokan fakta sejarah juga terdapat di dalam puisi berjudul *Lelakon Sundayana*. Pembelokan fakta sejarah ini dilakukan dengan mensejajarkan cerita terjadinya Perang Bubat sebagai fakta sejarah dengan cerita Perang Bubat yang diceritakan melalui sebuah pertunjukan lakon. Melalui pembelokan sejarah ini, penyair bermaksud untuk memindahkan dunia masa lalu ke dalam dunia akting lakon (Riyanto 2017).

(data 4)

3/

*Saat itu, para dewa tahu, ruang melengkung,
dan*

*Sutradara tengah mengganti air laut dengan
Darah beku, memasukkan ribuan gagak yang
bakal*

Memenuhi angkasa

(Murtono 2019)

Berdasarkan bait puisi di atas, dunia ideal yang dibangun adalah penciptaan kehidupan lakon dengan menghadirkan sosok sutradara sebagai pengatur kehidupan Majapahit. Sosok sutradara mengganti properti air laut dengan darah beku dan memasukkan banyak properti gagak di langit-langit pertunjukan. Ditampilkan pula dewa sebagai sosok yang serba tahu dengan apa yang akan dilakukan oleh sutradara dalam menjalankan ceritanya.

Melalui penciptaan dunia ideal tersebut, penyair ingin menyampaikan perihal kisi-kisi hasil Perang Bubat melalui suasana hati prajurit Majapahit. Penggantian properti air laut menjadi darah beku menyiratkan makna kesedihan Hayam Wuruk, Gajah Mada, dan para prajurit perang akan kematian Dyah Pitaloka setelah Majapahit memenangkan perang yang bertumpah-darah tersebut. Dyah Pitaloka meninggal bersandar pada bantal ketika Hayam Wuruk mendatangi pesanggrahannya (Muljana 2012). Melalui bait puisi ini, penyair hendak menciptakan dunia pesimistik sebagai kisi-kisi mengenai hasil Perang Bubat. Hal ini lantaran kemenangan Majapahit atas putri sunda harus dibayar dengan kematian Putri Sunda.

Selanjutnya dalam pembelokan fakta sejarah, penyair mengisahkan pertemuan batin antara Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka. Pembelokan fakta sejarah ini berada dalam suasana kereta. Melalui pertemuan batin ini penyair berusaha untuk mensejajarkan Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka perihal makna keberangkatan.

(data 10)

*tapi mereka mendengar
"sejarah akan berangkat"*

dan mereka mengerti

bahwa mereka mesti menjelma rel

*terbujur panjang bersisihan
tanpa pernah seutuhnya bersatu*

*dan cerita tentang nusantara
menggilas punggung mereka*

“tut... tut... tut...”

(Murtono 2019)

Dalam bait-bait puisi tersebut, dunia ideal yang dibangun penyair adalah penciptaan sosok Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka sebagai dua sisi rel yang saling berdampingan. Mereka digambarkan penyair sebagai sepasang rel yang tak pernah seutuhnya bersatu. Penciptaan dunia ideal tersebut didukung dengan kereta melintas yang dibelokkan penyair sebagai kisah Nusantara yang seolah-olah melindas tubuh mereka.

Melalui penciptaan dunia ideal tersebut, penyair kembali bermaksud untuk menciptakan dunia pesimistik antara Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka. Sebab bagi penyair, kenyataan Perang Bubat sebagai cita-cita Majapahit untuk mempersatukan Nusantara justru membuat mereka semakin sulit untuk dipertemukan. Hal ini sebagaimana yang telah terjadi ketika Hayam Wuruk bersama pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada berangkat menyerang Kerajaan Sunda di Bubat. Kemenangan yang mereka peroleh tidak berarti apa-apa bagi Hayam Wuruk yang dimabuk cinta. Setelah kematian Dyah Pitaloka, Hayam Wuruk kian terpuruk hatinya yang membuatnya sulit untuk makan dan tidur sehingga jatuh sakit dan meninggal (Muljana 2012).

3.2 Penciptaan Peran Dewa sebagai Citra Baik

Penciptaan dunia ideal, khususnya yang berkaitan dengan sejarah di masa lalu, erat

kaitannya dengan keterlibatan dunia mistisisme. Dalam kumpulan puisi *Jalan Lain ke Majapahit*, penyair melakukan hal serupa dengan memasukkan unsur dewa sebagai upaya menggambarkan dunia ideal yang erat kaitannya dengan kehidupan di masa lalu. Kepercayaan masyarakat terhadap dewa inilah yang kemudian digunakan untuk menggambarkan betapa lemahnya manusia di mata dewa. Penciptaan dunia ideal ini juga ikut mencitrakan kebesaran sosok dewa itu sendiri dalam menguasai hidup manusia. Upaya ini yang kemudian peneliti klasifikasikan menjadi dua macam, yaitu kritik terhadap raja dan penciptaan citra buruk.

3.2.1. Kritik Terhadap Raja

Berbeda halnya dengan manusia, Dewa adalah sosok yang dipercaya tak memiliki kesalahan. Kepercayaan masyarakat Majapahit terhadap kebesaran sosok dewa ini yang kemudian penyair manfaatkan untuk menggambarkan betapa lemahnya sosok manusia di masa itu. Sosok manusia yang dimaksud adalah sosok raja yang memiliki kedudukan terhormat. Meskipun sosok raja sering digambarkan sebagai titisan dewa, akan tetapi dalam beberapa kasus penggambaran tersebut justru keliru. Penyair berupaya mendobrak *common sense* dengan menyatakan bahwa raja tidak selamanya merupakan seorang titisan dewa tanpa cela. Upaya penyair tersebut tertera di dalam puisi berjudul *Orang-Orang Galuh*. Di dalam puisi ini, penyair berusaha mengkritik kemapanan seorang raja bernama Prabu Cilihawan yang berlaku sewenang-wenang terhadap salah seorang rakyatnya yang bernama Ki Ajar Wilis.

(data 3)

*pengrajin: tuan, sejak kapan tuhan dan dewa-
dewa lebih suka*

*menyaru jadi pengarang ketimbang raja atau
pendeta*

(Murtono 2019)

Dalam baris puisi tersebut, dunia ideal dibangun penyair melalui sudut pandang tokoh Pengrajin Pandai Besi. Tokoh ini merasa heran dengan eksistensi Tuhan dan Dewa akhir-akhir ini. Baginya, tidak seperti biasanya Tuhan dan Dewa menjelma sebagai pengarang, alih-alih menjadi seorang raja atau pendeta. Tidak sepatutnya Tuhan dan Dewa berkelakuan seperti itu di muka bumi ini.

Melalui sudut pandang Pengrajin pandai besi, penyair bermaksud untuk mengkritik Prabu Cilihawan yang berlaku sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Bagi penyair, tabiatnya tersebut tidak sesuai dengan tabiat seorang raja yang merupakan titisan dewa yang berbudi luhur. Perlakuan Prabu Cilihawan tersebut tercermin melalui upayanya dalam mengeksploitasi salah satu rakyatnya, yaitu Ki Ajar Wilis. Berdasarkan Babad Tanah Jawi, terdapat beberapa upaya yang dilakukan Prabu Cilihawan kepada Ki Ajar Wilis. Upaya pertama adalah ketika Prabu meremehkan kemampuan meramal Ki Ageng Wilis dengan memasukkan bokor pada permukaan perut Rara Sumekar. Ki Ajar Wilis meramalkan jika anak yang dikandungnya adalah anak laki-laki. Namun, ramalan tersebut justru membuat perut Rara Sumekar bunting dan melahirkan anak laki-laki. Prabu Cilihawan yang tidak suka kemudian membunuh Ki Ajar Wilis. Upaya kedua adalah ketika berupaya membunuh anak laki-laki tersebut yang bernama Siung Wanara dengan diracun dan dibuang ke Kali Krawang. Selanjutnya, upaya terakhir adalah keinginan Prabu Cilihawan untuk membawa pulang Siung Wanara ke keraton setelah ia lambat laun dikenal sebagai seorang pandai besi yang andal dan diberinya gelar Arya Banyak

Widhe (Santoso 1979). Berdasarkan kisah tersebut, kesewenang-wenangan Prabu Cilihawan terhadap rakyatnya merupakan tabiat yang hina. Bagi penyair, tidak mungkin seseorang yang memiliki gelar prabu memiliki sifat yang berbanding terbalik dari sifat luhur dewa.

3.2.2. *Penciptaan Citra Baik*

Kebesaran sosok dewa muncul melalui citra baik manusia itu sendiri. Manusia dapat ditengarai sebagai titisan dewa apabila kelahirannya memiliki tanda-tanda kebesaran. Segala benda akan mengakui kebesarannya, baik yang hidup maupun yang mati sekalipun. Kebesaran ini yang kemudian dipercayai masyarakat di era Majapahit untuk menggambarkan kelahiran sosok raja, baik saat masih memimpin ataupun telah mangkat. Melalui kepercayaan ini, penyair berusaha mendobrak *common sense* dengan menemukan sudut pandang baru mengenai kisah kematian Ranggalawe. Sudut pandang ini membentuk rasa hormat terhadap kematian sosok Ranggalawe dan tidak menyematkannya sebagai sosok yang mati terhina. Hal ini sebagaimana yang tertera di dalam puisi berjudul *Rangga Lawe* berikut.

(data 7)

di tuban

nambi kabur dari mati

menuju seberang kali tambak beras

tapi anabrang tahu

dewa kematian berdiam di kedalaman sungai

untuk menjemput lawe

“menjadi pemberontak, lawe

adalah kutukan untuk segera menjadi bangkai”

(Murtono 2019)

Berdasarkan dua bait puisi di atas, dunia ideal yang dibangun penyair adalah penciptaan sosok Dewa Kematian di dasar sungai. Nambi yang kabur agar tidak dibunuh kemudian berlari ke arah sungai

Tambak Beras. Tepat di sungai tersebut, terdapat tokoh Anabrang yang mengiringi Lawe di sungai Tambak Beras. Adapun maksud Anabrang mengiringi Lawe adalah untuk mengantarkan Lawe pada Dewa Kematian di kedalaman sungai.

Melalui dunia ideal tersebut, penyair bermaksud untuk menggambarkan peristiwa kematian Ranggalawe/Lawe sekaligus sebuah peperangan yang tak diharapkan oleh pasukan lawan. Peperangan tersebut mempertemukan antara Pasukan Tuban yang dipimpin Ranggalawe dan Pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Nambi. Hal yang menyebabkan kematian tersebut tidak diharapkan adalah karena peperangan tersebut muncul akibat kepentingan politik. Ranggalawe yang semula telah lama menjadi prajurit setia Raden Wijaya dalam membentuk Kerajaan Majapahit memutuskan untuk memberontak kerajaannya sendiri karena tidak terima jika Nambi menjadi Patih Amangku Bumi Majapahit (Muljana 2012). Padahal sebelum memberontak, Ranggalawe merupakan ahli siasat perang milik Majapahit yang tegas dan selalu memberikan kemenangan bagi Majapahit ketika perang (Muljana 2012). Oleh sebab itu, kematian Ranggalawe di dalam puisi ini secara simbolik diungkapkan dengan dikutuknya menjadi bangkai oleh Dewa Kematian atas perbuatannya yang memberontak kerajaan Majapahit. Ungkapan tersebut menghilangkan fakta kematian Ranggalawe yang umumnya diceritakan dibantai secara sadis oleh Kebo Anabrang. Dalam (Muljana 2012), disebutkan bahwa Lawe dibunuh dengan ditenggelamkan kepalanya ke dalam sungai sehingga airnya merah darah. Kemudian, ketika sudah mati tenggelam, kepala Lawe dipiting di ketiak Anabrang.

Berbeda halnya dengan puisi berjudul *Rangga Lawe* yang menciptakan peran dewa untuk mengantarkan manusia menuju

proses kematian yang terhormat, di dalam puisi berjudul *Saga Damarwulan*, penyair menciptakan peran dewa untuk menghidupkan manusia yang meninggal. Penyair menciptakan kuasa dewa sebagai sosok yang dapat melakukan segala hal mustahil bagi manusia. Kuasa dewa ini digambarkan sebagai mitos kehidupan dan kematian. Dewa menjadi sosok sentral dalam mengubah cara pandang masyarakat mengenai kebenaran dan dusta.

(data 8)

*namun empat jam kemudian, sewaktu dua
bersaudara itu
dengan
kantong berisi sepotong kepala adipati
blambangan
memacu kuda ke arah wilwaktita, dewa-dewa
turun, dan
mengusapkan
telapak tangan yang dingin ke luka
damarwulan,
mengeringkannya,
mengembalikan hidup, dan kekecewaan*
(Murtono 2019)

Berdasarkan bait puisi di atas, dunia ideal yang dibangun penyair adalah penciptaan dewa-dewa yang mengobati luka dan menghidupkan kembali Damarwulan setelah meninggal. Selain mengembalikan nyawa dan mengobati luka, dewa-dewa juga mengembalikan rasa kekecewaan kepada diri Darmawulan. Kejadian tersebut bersamaan dengan dua bersaudara yang kembali ke Wilwaktita dengan membawa kepala Adipati Blambangan.

Melalui penciptaan dunia ideal tersebut, penyair bermaksud untuk menggambarkan fitnah yang dilontarkan dua bersaudara yang bernama Layang Seta dan Layang Kunitir yang mengabarkan bahwa Damarwulan telah mati dibunuh Minakjingga. Fitnah tersebut bermula ketika Layang Seta dan Layang Kunitir merasa iri dengan karir

Damarwulan di Kerajaan Majapahit, terutama ketika ia menjadi komandan perang melawan Minakjingga. Rasa iri ini yang kemudian membuat dua bersaudara ini menutupi peran Damarwulan yang berhasil membunuh Minakjingga, dan mengabarkan kepada sang raja bahwa Damarwulan telah meninggal. Selain difitnah, Damarwulan juga dianiaya oleh dua bersaudara tersebut. Damarwulan diseret, ditutup matanya, dan diikat kedua tangannya di pohon oleh dua bersaudara itu (Ekawati 1992).

3.3 Penciptaan Peran Manusia sebagai Citra Buruk

Apabila sebelumnya citra baik dan buruk manusia muncul ketika penyair mensejajarkannya manusia dengan dewa, maka citra buruk di sini muncul untuk menggambarkan buruknya pribadi manusia manusia bahkan tanpa melibatkan peran dewa sekalipun. Buruknya citra manusia ini yang kemudian menciptakan kritik terhadap manusia. Adapun kritik tersebut dilontarkan penyair kepada Kitab Negara Kertagama beserta pengarangnya, yaitu Mpu Prapanca serta pada tokoh Ken Arok yang ikut melabeli buruknya daerah Tumapel. Keseluruhan hal buruk manusia ini dibangun penyair untuk menggambarkan bahwa manusia tidaklah berarti apa-apa ketika berdiri sebagai seorang individu tanpa membawa peran dewa di dalamnya. Penyair berusaha menguak *common sense* dengan cara mendobrak kemapanan sosok besar, yaitu pujangga besar Mpu Prapanca dan raja besar Ken Arok sebagai sosok yang memiliki citra buruk.

3.3.1. Kritik terhadap Negara Kertagama dan Mpu Prapanca

Keseluruhan kritik terhadap Negara Kertagama dan Mpu Prapanca di dalam kumpulan puisi *Jalan Lain ke Majapahit* terdapat di dalam puisi berjudul *Fragmen*

Negarakertagama. Alasan penyair mendobrak kemapanan Negara Kertagama dan pujangga Mpu Prapanca dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan yang dimilikinya pembuatan kitab tersebut. Kepentingan yang dimaksud adalah upaya untuk menciptakan citra baik di Kerajaan Majapahit. Sebagaimana yang tertera di dalam **data 5**, penyair memberikan sematan khusus bagi pribadi seorang Mpu Prapanca sebagai sosok yang tidak memiliki jati diri.

(data 5)

*ia tak ingin abadi, maka ia lenyapkan namanya sendiri, dan
ia sangga nama samaran yang penuh kesedihan dan
kebingungan: prapanca
sebab ia, yang konon tak mampu mengisap dan
mengolah keindahan
sepenuhnya dan hanya mampu menceritakan
desa serta jalan,
tak kuasa lepas dari kuasa kata-kata*

(Murtono 2019)

Berdasarkan bait puisi di atas, dunia ideal yang dibangun penyair adalah penciptaan sosok pujangga bernama Prapanca yang memiliki sifat labil dan tidak mempunyai identitas diri. Dalam penciptaannya, Prapanca merupakan seorang pujangga yang tidak mampu menciptakan keindahan melalui puisinya. Dirinya tidak mampu menciptakan keindahan jalan dan desa yang sesuai pada fakta sejarahnya. Prapanca hanya bisa menciptakan keindahan tersebut melalui kata-kata saja.

Melalui penciptaan dunia ideal tersebut, penyair bermaksud untuk mengkritik Mpu Prapanca sebagai seorang penjiilat Kerajaan Majapahit. Sebab, di dalam karyanya yang berjudul Negara Kertagama, Mpu Prapanca hanya menuliskan keagungan mengenai kehidupan Majapahit, terutama sosok Hayam Wuruk di dalam karya sastranya. Dalam Kakawin Negara Kertagama,

penerjemah menjelaskan alasan Mpu Prapanca melakukan hal ini dalam sebuah kata pengantar. Disebutkan bahwa ini merupakan upaya Mpu Prapanca agar Hayam Wuruk sebagai raja dapat mengingat bakti dirinya di keraton Majapahit sebelum ia mengundurkan diri (Prapanca 2013). Upaya tersebut tak lain merupakan cara Mpu Prapanca agar citra baiknya dapat senantiasa dikenang oleh pihak kerajaan, baik ketika masa baktinya maupun ketika dirinya selesai dan mengundurkan diri. Bagi penyair, posisi Mpu Prapanca ini yang kemudian merupakan sebuah hal yang labil. Segala yang dituliskannya dalam Negara Kertagama sangat dilebih-lebihkan sehingga tidak sesuai dengan citra Kerajaan Majapahit. Bagi penyair, Mpu Prapanca adalah seorang yang buta dengan fakta sejarah dan bingung dengan eksistensi dirinya sendiri sebagai seorang individu yang merdeka.

Berbeda halnya dengan **data 5** yang mengkritik sosok pujangga Mpu Prapanca, di dalam **data 6**, penyair lebih berfokus pada kritik terhadap Negara Kertagama itu sendiri sebagai hasil karya Mpu Prapanca. Kritik tersebut berupa penggambaran kebesaran sosok Hayam Wuruk sebagai seorang titisan dewa. Kebesaran sosok Hayam Wuruk ini dipandang penyair sebagai sebuah blunder dari Mpu Prapanca. Alih-alih menggambarkan kebesaran Hayam Wuruk, Mpu Prapanca dianggap justru menciptakan kesan buruk bagi diri Hayam Wuruk.

(data 6)

6/ perburuan

di nandaka, kera tua itu menangis, ia mengusap kepala

betinanya, dan

betinanya menatapnya dengan mata berkaca, "aku ingin kau

bercerita

tentang seekor kera berdarah putih yang dikhianati adiknya, yang

tumpas di mata panah seorang raja yang mengira dirinya titisan batara"

(Murtono 2019)

Berdasarkan bait puisi di atas, dunia ideal yang dibangun penyair adalah penciptaan tokoh Kera Jantan Tua sebagai sosok yang bersedih karena kematian tokoh Kera Berdarah Putih. Tokoh Kera Betina yang melihat suaminya, tokoh Kera Tua menangis, akhirnya juga ikut menangis. Sembari menangis, tokoh Kera Betina bertanya kepada suaminya tentang kematian Kera Berdarah Putih akibat terkena mata panah raja setelah mengira bahwa raja adalah titisan batara.

Melalui dunia ideal tersebut, kritik yang disampaikan penyair adalah buruknya citra Hayam Wuruk yang dituliskan sebagai seorang pemburu satwa di hutan. Penyair menciptakan sudut pandang melalui peristiwa mencekam para satwa ketika terjadi perburuan Hayam Wuruk di hutan. Melalui dunia ideal ini, penyair ingin menyampaikan bahwa peristiwa perburuan adalah simbol terhadap pengingkaran janji kepada rakyat. Hal ini tertera pada kondisi ketika Hayam Wuruk menyampaikan janji kesejahteraan hidup yang lebih layak bagi para satwa jika mereka berani untuk mati terbunuh saat itu juga. Hal ini dilakukan karena Hayam Wuruk dikisahkan sebagai titisan Siwa. Hal ini sebagaimana tertera di dalam Nagarakertagama Pupuh 51 nomor 5-6 yang berbunyi "... (5) Tak usah kau enggan menyerahkan hidupmu, (6) Karena raja berkuasa mengakhiri hidup makhluk sebagai titisan Bhatara Siwa berupa narpati." (Prapanca 2013). Namun bagi penyair, janji tersebut tampak diingkari karena penggambaran sosok Hayam Wuruk dinilai tidak pantas dijelmakan sebagai Batara Siwa. Hal tersebut lantaran Hayam Wuruk diceritakan sebagai sosok yang gemar berburu para

satwa. Sifat tersebut justru mencitrakan dirinya sebagai sosok yang zalim dan bukan sosok berjiwa ksatria. Sebab, bagi penyair tak mungkin seorang raja memiliki sifat zalim dengan memberi petaka bagi para satwa di hutan.

3.3.2. *Penciptaan Identitas Buruk Manusia*

Penciptaan identitas buruk manusia erat kaitannya dengan penciptaan citra buruknya. Kontrasnya sifat manusia dan dewa bermakna bahwa segala hal buruk datang dari manusia itu sendiri. Melalui penciptaan identitas buruk manusia, penyair bermaksud untuk mendobrak *common sense* bahwa segala hal buruk bukan hanya menciptakan identitas buruk bagi manusia itu sendiri, tapi juga menciptakan identitas buruk bagi daerah tempatnya lahir. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam puisi berjudul *Kwatin Pararaton* yang berisi tentang buruknya jati diri Ken Arok. Keburukan tersebut ikut merambat pada identitas daerah Tumapel sebagai sebuah kota judi. Hal ini tak terlepas dari Ken Arok yang sedari kecil sudah gemar berjudi di Tumapel.

(data 9)

*tumapel, mungkin tak lebih dari meja judi
arok tahu kapan mesti melempar kartu
ia pandai menahan diri
dari pertarungan (dan pertarungan) yang tak
perlu*

(Murtono 2019)

Berdasarkan bait puisi di atas, dunia ideal yang dibangun penyair adalah dihidupkannya identitas Tumapel sebagai tempat Ken Arok membuktikan kelicikannya dalam berjudi. Segala sesuatu yang dilakukan Arok di Tumapel adalah untuk berjudi, baik sebagai permainan ataupun menjalani aktivitas sehari-hari. Kemahirannya dalam berjudi ini yang kemudian membuatnya mengetahui berapa besar

taruhan yang sebaiknya dipasang untuk menang.

Melalui penciptaan dunia ideal tersebut, penyair bermaksud untuk menggambarkan kelicikan Ken Arok dalam melakukan siasat pembunuhan di Tumapel yang notabene merupakan tempatnya dahulu sering berjudi. Siasat pembunuhannya tersebut yang kemudian membuat masyarakat menganggap Ken Arok bukanlah pelaku pembunuhan Tunggul Ametung. Dalam Serat Pararaton, diceritakan bahwa semula Ken Arok secara bersalah membunuh seorang penempa keris, bernama Pu Gandring, dengan keris pesannya sendiri. Alasan Ken Arok membunuh Pu Gandring adalah karena keris tersebut belum selesai dikerjakan selama lima bulan. Rasa bersalah tersebut muncul setelah Pu Gandring yang sedang sekarat mengatakan jika keris itu nantinya akan membunuh seseorang (Goenawan 2023; Kurnia and Christiani 2021). Suatu kala, sahabatnya bernama Kebo Ijo melihat Ken Arok membawa keris miliknya dan tertariklah Kebo Ijo meminjamnya untuk digunakannya sehari-hari. Hingga pada suatu malam, Ken Arok mencuri keris yang dipinjamkannya tersebut untuk membunuh Tunggul Ametung. Lalu, terjadilah pembunuhan itu di esok harinya ketika Ken Arok menancapkan keris tersebut di dada Tunggul Ametung. Setelahnya, Ken Arok memutuskan untuk tidak mengambil keris tersebut supaya yang menjadi pelaku pembunuhan bukan dirinya, melainkan Kebo Ijo. Benar saja, esok harinya orang-orang menganggap bahwa pelaku pembunuhan Tunggul Ametung adalah Kebo Ijo. Tuduhan ini muncul karena mereka sering melihat Kebo Ijo menggunakan keris tersebut dalam berkegiatan sehari-hari (Hardjowardojo 1965).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penyair menciptakan kehidupan dunia ideal Kerajaan Majapahit melalui dua macam penciptaan, yaitu penciptaan kritik dan penciptaan dunia baru. Melalui penciptaan kritik, penyair menciptakan sosok dewa untuk menciptakan kritik terhadap raja. Raja digambarkan sebagai sosok yang tidak merepresentasikan Dewa ataupun Tuhan karena berlaku sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Selain itu, penyair menciptakan sosok Dewa untuk membuktikan bahwa tanpa kehadiran Dewa, manusia akan menjadi sosok yang buruk jiwanya. Sosok Dewa juga diciptakan penyair untuk membuktikan bahwa segala keburukan akan selalu datang dari manusia itu sendiri.

Adapun melalui penciptaan dunia baru, penyair mengubah fakta sejarah Majapahit dengan cara merombak sepenuhnya dan juga membelokkan fakta sejarah Majapahit. Dalam merombak fakta sejarah Kerajaan Majapahit, penyair secara radikal mengubah fakta sejarah dan juga makna dari sejarah itu sendiri. Adapun dalam membelokkan fakta sejarah, penyair hanya mengubah fakta sejarah Majapahit tanpa mengubah makna dari sejarah tersebut. Hal ini dilakukan penyair untuk menciptakan kedekatan antara konteks sejarah dan perasaan pembaca yang mendiami budaya modern. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal interpretasi semiotik. Meskipun hal ini telah diupayakan dengan cara meminimalisir bias peneliti, interpretasi tanda dan makna tetap bergantung pada kerangka teoritis. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan kerangka kerja analitis dapat disusun secara komprehensif dengan memperhitungkan konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I., and Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori Dan Aplikasi*. Digital. edited by K. Saddhono. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Anggraini, Sahara, Munaris Munaris, and Heru P. Prasetyo. 2023. "Kajian Hermeneutika Dalam Kumpulan Puisi Malam Ini Aku Akan Tidur Di Matamu Karya Joko Pinurbo." *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni* 6(1):317–24. doi: <https://doi.org/10.35568/magelaran.v6i1.3665>.
- Banda, Maria Matildis, and I. B. Jelantik Sutanegara Pidada. 2023. "Alih Wahana Legenda 'Gunung Wongge, Meja, Dan Iya': Fungsinya Bagi Pengembangan Pariwisata Di Ende, Flores." *Mabasan*. <https://doi.org/10.62107/mab.v17i2.724>
- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiotologi*. edited by E. A. Iyubenu. Bantul: Basabasi.
- Basaria, Ida. 2022. "Umpasa as a Cultural Batak Toba Poem: Antropolinguistic Study." Pp. 120–27 in *Second International Conference on Public Policy, Social Computing and Development (ICOPOSDEV 2021)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220204.020>
- Binar Kurniasari Febrianti, Antonius Totok Priyadi, and Agus Wartiningsih. 2023. "Kajian Narasi Pastoral Dalam Puisi-Puisi Karya Pradono." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3001>
- Caesarine, Regina Dhea, and Yuliana Setyaningsih. 2023. "The Values of

- Local Wisdom in the Oral Tradition of Healing Spells for the People of Osing, Banyuwangi Regency: An Anthropological Study." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 9(2):668–80. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.26056>
- Ekawati. 1992. *Serat Darmawulan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goenawan, Mohamad. 2023. "Bandits." *Journal of Transnational American Studies*. <https://doi.org/10.5070/T814261892>
- Hakiki, Dwi Rijaya, Helvika Desmilianti, and Widyatmike Gede Mulawarman. 2023. "Problematika Kekayaan Sumber Daya Alam Kalimantan Dalam Puisi Di Sini Karya Dahri Dahlan (Kajian Semantik-Semiotik)." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6(2):319–28. doi: 10.30872/diglosia.v6i2.650.
- Hardjowardojo, Pitono. 1965. *Pararaton*. Jakarta: Bhratara.
- Hoed, B. H. 2011. *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Budaya Semiotika. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Iswanto, I. 2021. "Kajian Linguistik Kebudayaan Dalam Tuturan Ritual Sèf Alumama Masyarakat Boti Di Nusa Tenggara Timur [Anthropological Study Of Sèf Alumama Ritual Speech In Boti Community East Nusa Tenggara]." *TOTOBUANG* 9(1):1–13. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.229>
- Kanzunudin, Mohammad. 2022. "Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Puisi 'Ibu' Karya D. Zawawi Imron (Semiotic Analysis Of Roland Barthes At 'Ibu' Poetry By D. Zawawi Imron)." *SAWERIGADING* 28(2):183–200. doi: <https://doi.org/10.26499/sawer.v28i2.1040>
- Kurnia, Larasati Tri, and Lydia Christiani. 2021. "Preservasi Kearifan Lokal Naskah Pararaton Ken Arok Dan Ken Dedes: Studi Naskah Pada Novel Arok Dedes." *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i1.704>
- Lestary, Ayu Diah, Warni Warni, and Sovia Wulandari. 2022. "Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes Dalam Novel Dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja." *Kajian Linguistik Dan Sastra*. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18421>
- Mawaddah, Hanny Maulida, and Ahmad Supena. 2024. "Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Kumpulan Puisi 'Kopi, Kretek, Cinta' Karya Agus R. Sarjono." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9(2):554–63. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.729>
- Muhamad, Saepudin, Sun Suntini, and Arip Hidayat. 2021. "Simbol Mitologis Dilihat Dari Representasi Sistem Religi Masyarakat Jawa Dalam Novel "Bilangan Fu" Karya Ayu Utami (Kajian Antropologi Sastra)." *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1(2):83–97. doi: <https://doi.org/10.25134/ajpm.v1i2.16>
- Muljana, Slamet. 2012. *Menuju Puncak Kemegahan*. 6th ed. edited by M. Al-Fayyadl. Yogyakarta: LKiS.

- Murtono, D. A. 2019. *Jalan Lain Ke Majapahit*. edited by T. Setiadi. Yogyakarta: Diva Press.
- Nisa, Chairun, and Roita Sinaga. 2023. "Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Nilai Nasionalisme Dalam Novel Titik Nadir Karya Windy Joana." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3(2):271–80. doi: <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9139>
- Nugraha, Dipa. 2020. "Posisi Pengarang Dalam Interpretasi: Pembacaan Dua Sajak Terkenal Sitor Situmorang." *Widyaparwa*. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i1.414>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Digital. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prapanca. 2013. *Kitab Negara Kertagama*. Terjemahan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Riyanto, Geger. 2017. "Bermain-Main Dengan Kebenaran Sejarah: Kontestasi Kedudukan Dan Produksi Sosial Narasi Awal Mula." *Antropologi Indonesia* 1–16. <https://doi.org/10.7454/ai.v37i1.8762>
- Santoso, Soewito. 1979. *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)*. Sukoharjo: CV. Citra Jaya.
- Saptawuryandari, Nurweni. 2023. "Introspection and Reflections on The Plague Through Literary Works Mustofa Bisri and Risda Nur Widia." *Kibas Cenderawasih*. <https://doi.org/10.26499/kc.v20i2.416>
- SM, M. Hafidzulloh, and Aprinus Salam. 2020. "Gaze Puisi 'At Ta'syirah' Hisyam Al Jakh." *ATAVISME*. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.602.1-16>
- Teeuw, A. 2013. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wirasutisna, Haksan. 1980. *Kidung Sunda II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah.